

# DIALOG DAN PROKLAMASI DI ERA PLURALISME<sup>1</sup>

KEES DE JONG<sup>⊗</sup>

**Abstract:** The present ‘global’ world is characterized by pluralism: everywhere people of different religions, convictions, races and cultures are living together. Dialogue is necessary to build together a good society. Dialogue is a difficult process, because somebody needs to be open to others but at the same time needs to have a clear commitment with his/her own conviction. Dialogue as communication means that people have to be aware of their private limits and of their cultural and religious differences, which separate them. This awareness is the base to respect one another, to search ways to understand one another and to build a good society. From this viewpoint the relation between dialogue and proclamation and the question whether people will be saved by God is reflected.

**Kata-kata kunci:** pluralisme, dialog, komunikasi, proklamasi, teologi agama-agama, masyarakat sipil, keselamatan.

## Pendahuluan

Kita hidup sekarang dalam satu dunia yang dicirikan oleh proses globalisasi. Melalui komunikasi modern, dunia ini mirip dengan satu kampung. Langsung diketahui di mana-mana apa yang terjadi di pelosok-pelosok yang paling terpencil sekalipun, juga proses migrasi berkembang jauh lebih cepat dan jauh lebih massal daripada dalam abad-abad sebelumnya. Akibatnya, di mana-mana di dunia ini muncul masyarakat-masyarakat pluralistis, ketika manusia dengan macam-macam latar belakang budaya, ras dan agama hidup bersama. Dari segi lain, untuk menjaga identitas diri, terjadi satu proses untuk justru memperkuat kebudayaan, kelompok, agama sendiri. Kelompok-kelompok tertentu mempunyai kecenderungan untuk menutup diri, sementara kelompok-kelompok lain justru mencari bagaimana mereka dapat membuka diri dalam era ini demi perkembangan masyarakat yang pluralistis. Bagaimana orang Kristiani menghadapi tantangan baru ini? Bagaimana berhubungan

---

<sup>⊗</sup> Dr. Kees de Jong adalah Utusan dari Gereja Protestan Belanda (PKN) untuk mengajar di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta dan STT Abdiel Ungaran.

baik dengan kelompok-kelompok lain dalam dunia pluralistis ini? Apakah dialog dapat menjadi salah satu jalan yang benar?

### **Mengapa harus berdialog?**

Dalam misiologi dasawarsa terakhir ini, dialog antar agama atau hubungan antar agama menjadi satu topik yang penting. Pertanyaan: bagaimana kita sebagai orang Kristiani memberi penilaian teologis terhadap agama-agama lain, mengakibatkan perkembangan ilmu baru, *Theologia Religionum*, teologi agama-agama. Walaupun nilai-nilai agama Kristiani tidak ditentukan oleh kriteria-kriteria duniawi, orang Kristiani hidup dalam dunia yang pluralistis ini, menjadi bagian dari kehidupan di dunia ini dan mengikuti perkembangan masyarakat di dunia ini, serta ikut bertanggung jawab dalam proses itu bersama pengikut-pengikut agama-agama lain. Maka jika gereja mau memenuhi tugas itu dengan baik, gereja harus berhubungan dan bekerja sama dengan orang beragama lain dan oleh karena itu dialog antar umat beragama sangat penting dalam zaman ini. Tetapi orang bisa bertanya di tingkat apa dan sejauh mana seorang Kristiani mau berdialog dengan umat beragama lain? Ada macam-macam kemungkinan untuk menjawab pertanyaan ini.

Pada umumnya dalam dialog antar agama dibedakan beberapa bentuk dialog.<sup>2</sup>

- 1) *Dialog kehidupan*. Dalam kehidupan sehari-hari pemeluk macam-macam agama hidup bersama satu sama lain. Saya pernah berteman dengan alm. Prof W. Hofsteede OFM dan menurut beliau dialog antar agama mulai dalam dapur. Karena misalnya dalam satu kampung ada pesta pernikahan, ibu-ibu kampung itu berkumpul bersama untuk menentukan makanan apa yang akan disiapkan. Biasanya akan muncul pertanyaan, makanan apa yang dilarang untuk orang-orang tertentu? Menyiapkan makanan seperti itu tentu harus dicegah. Dialog kehidupan ini sebenarnya berarti rela untuk bergaul satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas manusiawi dasar.
- 2) *Dialog karya*, bekerjasama. Dialog ini berarti, bahwa lembaga keagamaan atau kelompok beragama bekerja sama dalam proyek-proyek tertentu demi pembangunan manusia dan martabat manusia. Dalam konteks Indonesia, kerjasama itu sering kali terwujud jika terjadi bencana alam.
- 3) *Dialog teologis*. Ini sebenarnya dialog untuk para ahli, yang mencoba untuk mengerti agama-agama lain

lebih baik. Mendengar kesaksian orang beragama lain dan memberi kesaksian untuk mengerti satu sama lain dengan lebih baik. Saya terutama mau membahas bentuk dialog ini, karena jika pemimpin agama-agama mempunyai pengertian yang baik tentang agama-agama lain, mereka juga bisa mendorong umat, jemaat untuk melaksanakan dialog-dialog secara baru. 4) *Dialog pengalaman iman*. Dalam dialog ini orang beriman dari macam-macam tradisi membagi-bagi pengalaman iman mereka misalnya tentang doa, meditasi, kontemplasi atau bahkan tentang pengalaman mistik, pengalaman kehadiran Allah dalam kehidupan mereka. Di tingkat lebih sederhana dialog ini juga disebut dialog berdoa bersama, misalnya berdoa bersama pada Hari Kemerdekaan atau berdoa bersama untuk korban bencana alam.

Dari segi teologi agama-agama dapat ditemukan beberapa sikap orang Kristiani terhadap orang beragama lain, secara umum biasanya dibagi dalam tiga kelompok<sup>3</sup>: 1) *Eksklusif*. Kelompok ini berpendapat bahwa hanya agama mereka sendiri yang benar, satu-satunya jalan keselamatan. Tidak ada kebenaran di luar agama mereka, maka untuk bisa diselamatkan semua orang beragama lain harus bertobat, pindah agama. 2) *Inklusif*. Kelompok ini berpendapat jika seseorang belum memeluk agama Kristen, tetapi hidup dengan baik menurut kehendak Allah, mungkin dia toh akan diselamatkan oleh Yesus Kristus. 3) *Pluralis*. Kelompok ini berpendapat bahwa semua agama adalah jalan tersendiri yang mengarahkan kepada keselamatan. Tidak ada satu agama pun yang mempunyai kebenaran absolut yang berlaku untuk setiap manusia.

Memang perbedaan tersebut terlalu hitam-putih dan mengandung bahaya, karena pembagian ini dipakai untuk memasukkan orang tertentu dalam kotak-kotak tertentu. Dalam pembahasan teologi agama-agama, Paul Knitter<sup>4</sup> dan Veli-Mati Kärkkäinen<sup>5</sup> memberi gambaran-gambaran yang lebih bernuansa, yang sekaligus memperlihatkan, bahwa sangat sulit untuk menentukan kategori-kategori sejauh mana orang Kristiani menerima agama-agama lain atau tidak.<sup>6</sup> Misalnya seorang pluralis yang menolak untuk berdialog dengan seorang eksklusif dapat disebut lebih eksklusif daripada seorang eksklusif yang sangat rela untuk berdialog dengan siapapun, hanya tidak mau berkompromi tentang hal agama. MUI pernah berhasil untuk menyebut tiga sikap dasarnya: inklusif, eksklusif dan pluralis, dalam satu fatwa<sup>7</sup>. Pluralisme ditolak, karena menurut MUI, pluralisme mempunyai konotasi bahwa semua agama sama. Dari segi isi iman, aqidah dan ibadah, mereka eksklusif. Hanya di bidang sosial

mereka inklusif dalam artian jika ada kebutuhan sosial, mereka rela untuk kerja sama demi kesejahteraan umum dengan orang beragama lain, asal mereka tidak dirugikan. Mereka sekaligus menolak dalam fatwa lain soal doa bersama. Hanya jika doa dipimpin oleh seorang Muslim, orang yang beragama Islam boleh mengamini, doa oleh seorang beragama lain tidak boleh diamini. Bagi saya fatwa ini memperlihatkan ketakutan untuk bergaul dengan orang beragama lain, kecenderungan untuk menutup diri terhadap orang beragama lain. Dalam kalangan Kristiani tertentu, ada kecenderungan yang sama, menutup diri terhadap orang beragama lain, karena ada rasa takut bahwa orang Kristiani sebagai minoritas di Indonesia diganggu dan dilawan untuk berkembang secara bebas.

Menurut Calvin Shenk<sup>8</sup> dialog sangat dibutuhkan untuk mengatasi isolasi atau pemisahan diri dari kelompok-kelompok lain. Pernah ada seorang pendeta yang sudah bertahun-tahun hidup sebagai tetangga pengurus masjid, mereka sering kali bertemu satu sama lain, tetapi baru mulai mengetahui satu sama lain benar sewaktu mereka bertemu bersama di masjid dan memulai percakapan tentang agama masing-masing. Sering kali orang beragama memisahkan diri dari orang beragama lain, justru dalam hal agama, walaupun mereka tinggal berdekatan satu sama lain. Dialog dibutuhkan untuk mengatasi permusuhan, jika orang merasa diancam oleh orang lain. Kadang-kadang dialog tidak bisa berkembang, karena orang beragama mau bersaing satu sama lain, membuktikan bahwa mereka yang paling benar. Kadang-kadang orang juga tidak rela untuk berdialog, karena mereka takut masalah-masalah religius tidak dibicarakan secara mendalam, tetapi mereka hanya akan dipaksakan untuk berkompromi atau bersikap acuh tak acuh terhadap pemeluk agama-agama lain. Hal itu menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya inti dialog, bagaimana berdialog dengan baik dan apa tujuan dialog?

### **Inti dialog religius itu apa?**

Dialog pada umumnya didefinisikan sebagai satu percakapan antara dua orang atau lebih, atau antara dua kelompok atau lebih. Menurut Martin Forward arti asli dialog lebih dalam dari itu. Dialog berasal dari kata Yunani. Secara keliru *dia* sering kali dijelaskan sebagai “dua”. Tetapi dua dalam bahasa Yunani adalah *di*. *Dia* berarti “melalui, sedalam-dalamnya”, sehingga arti dialog adalah: “pandangan-pandangan

hidup dibicarakan sedalam-dalamnya dan mengarah pada kesimpulan penting dan mungkin juga transformatif bagi satu peserta atau lebih.” Maka dialog adalah suatu pertemuan yang berkonsekuensi.<sup>9</sup>

Jika partai politik mau berdialog, hal itu sering kali berarti, mereka mau mencoba menjual pendapat mereka sebaik mungkin dengan tujuan untuk mencapai suatu kesepakatan (sering kali suatu kompromi dengan partai-partai yang lain), yaitu ketika pendapat mereka dihargai. Kebiasaan itu membuat orang beragama mungkin takut untuk mulai berdialog dengan orang beragama lain, karena ada perasaan bahwa mereka juga harus berkompromi tentang inti ajaran agama.

Tetapi dialog teologis antar agama, bahkan disebut intra-religius oleh Raimundo Panikkar<sup>10</sup>, tidak mempunyai tujuan utama untuk mencapai suatu kompromi, melainkan untuk mencapai pengertian lebih mendalam tentang agama-agama lain dan untuk memberi informasi tentang agama yang dianutnya. Atau dengan kata lain saling memperkenalkan, sehingga juga bisa saling mengerti lebih dalam. Bahkan ketika seorang peserta dialog mengerti agamanya sendiri lebih mendalam, dapat terjadi perubahan pandangan-pandangan tertentu dari apa yang semula dimilikinya. Paul Knitter<sup>11</sup> menyebut proses dialog sebagai proses, ketika para peserta membuka diri sepenuhnya untuk mitra dialog, tetapi sekaligus mempunyai komitmen penuh dengan agamanya sendiri.

Ada dua pepatah yang dapat menjelaskan sikap ganda yang dibutuhkan untuk berdialog. Pepatah pertama bunyi: “siapa hanya mengetahui agama sendiri, tidak tahu agama itu apa”. Hal itu mendorong orang untuk membuka diri terhadap agama-agama lain, yang bisa menolong dia untuk mengerti agamanya sendiri dengan jauh lebih baik. Contoh yang paling jelas ialah, bahwa satu ikan baru mengerti kepentingan air, jika dia berada di luar air! Pepatah kedua berbunyi: “seorang yang tidak mengetahui agamanya sendiri, tidak tahu agama itu apa”. Satu contoh dari pepatah itu adalah cerita berikut. Di Belanda saya pernah menjadi anggota redaksi majalah ekumenis *Begrip* (pengertian) yang didirikan untuk memperbaiki hubungan antara orang Muslim dengan orang Kristen di Belanda. Pada satu hari kami sebagai redaksi menerima permohonan, apakah mungkin untuk mengisi satu edisi dengan tulisan soal inti agama Kristen. Latar belakang permohonan adalah sebagai berikut. Di Belanda banyak orang Kristen tidak terlalu rajin ke gereja lagi. Mereka kadang-kadang mempunyai tetangga yang beragama Islam dan dalam komunikasi, orang Islam sering

kali berbicara tentang lima rukun Islam: lima kali sholat, puasa, naik haji, kepercayaan kepada Allah yang Mahaesa dan zakat sebagai inti agama Islam. Mereka kemudian bertanya kepada tetangga Kristen mereka: “apakah sebenarnya inti agama Kristen?” Karena orang Kristen sendiri tidak mengetahui lagi akan hal itu, dia minta pada redaksi supaya ada satu edisi yang mengupas tentang inti agama Kristen sehingga dia bisa menjawab tetangganya yang beragama Islam!

Keterbukaan dan komitmen adalah dua sikap dalam dialog, yang tidak dapat dipisahkan dan sangat dasariah. 1) *Keterbukaan*. Jika benar-benar mau berdialog, sikap keterbukaan sangat penting. Syaratnya ialah mitra dialog dianggap sebagai seorang yang sama, yang juga sungguh-sungguh beriman. Dengan sebanyak mungkin empati terhadap mitra dialog, seseorang mencoba untuk benar-benar mengerti mitra dialog dengan latar belakang agama yang lain dan menghargai apa yang dibicarakan. Hal itu sama sekali tidak berarti, bahwa ada kewajiban untuk 100% setuju dengan semua hal yang dikedepankan, sebaliknya. Selain kebersamaan pasti juga ditemukan banyak perbedaan, bahkan perbedaan yang tidak bisa diatasi. Misalnya seorang Muslim bisa menjelaskan secara jujur, bahwa menurut imannya, ia yakin, bahwa Yesus bukan Anak Allah. Itu ditulis dalam Al Qur'an yang menurut mereka adalah wahyu yang melalui Malaikat Jibriil langsung berasal dari Allah dan oleh karena itu tidak boleh diragukan kebenarannya, tetapi harus diambil sebagai kebenaran mutlak. Bagi orang Kristiani, Yesus justru Anak Allah. Dalam dialog dengan agama Buddha saya pribadi sangat menghargai banyak unsur ajaran dari agama Buddha, misalnya bahwa seorang manusia harus menghargai semua makhluk di dunia ini dan tidak boleh membunuh satu makhluk pun, ini merupakan peraturan etis yang sangat tinggi. Tetapi sampai sekarang bagi saya sangat sulit, atau mungkin sama sekali tidak mungkin untuk mengerti, bahwa seorang manusia tidak mempunyai satu dasar abadi pun, dianggap seluruhnya seperti bagian dari dunia fana. Bagi saya muncul selalu pertanyaan, jika begini, apakah yang masuk dalam Nirwana? Tidak ada kepribadian, tidak ada jiwa, tidak ada ego, apa yang masuk dalam nirwana? Tetapi justru perbedaan itu membuat dialog sangat menarik dan itu satu alasan kuat untuk berdialog. Melihat perbedaan dapat menjelaskan kepada kita inti dari agama kita. Dengan cara itu dialog mungkin juga dapat mempengaruhi kita untuk memperkaya agama kita. Tetapi hal itu hanya bisa terjadi, jika kami benar-benar terbuka untuk orang beragama lain, tanpa macam-macam prasangka dan tanpa pikiran bahwa

mereka boleh berkata apa saja, tapi hanya saya yang punya kebenaran mutlak. Pikiran seperti itu sangat membatasi keterbukaan. 2) *Komitmen*. Jika benar ada suasana keterbukaan, saling percaya, dalam dialog yang baik, para peserta juga diberi kesempatan untuk memberi kesaksian tentang inti agama masing-masing, dalam harapan mitra dialog akan mengerti inti agama masing-masing. Sering kali pertanyaan-pertanyaan kritis menolong untuk merumuskan kesaksian itu lebih dalam, memberi keterangan lebih tajam tentang agama kita sendiri dan bahkan dapat menolong kita untuk mengerti agama kita sendiri lebih baik lagi. Misalnya saya tidak suka jika orang Kristen yang mau berdialog dengan orang Islam sebelumnya sudah berkata, bahwa mereka tidak akan bicara tentang keilahian Yesus atau tentang Trinitas, karena takut hal itu akan menimbulkan masalah-masalah. Jika kita benar-benar menghendaki, bahwa orang Islam mengerti inti agama Kristen, kita harus berani berbicara tentang Kristologi dan ajaran Trinitas. Kesaksian itu dapat menjadi dasar untuk seorang Islam merenungkan sendiri bagaimana dia bisa menginterpretasikan inti agama Kristen, bahkan jika inti itu berlawanan dengan intinya sendiri. Mahmoud Ayoub adalah seorang tokoh Islam yang melakukan hal itu.<sup>12</sup> Beliau bahkan berani untuk membahas Kristologi. Sangat menarik menurut hemat saya. Punya komitmen dengan agama sendiri berarti bahwa kita harus berani untuk mengedepankan inti agama kita, juga jika kita mengetahui bahwa itu sangat berbeda dengan inti agama mitra-mitra dialog atau bahkan dapat menyakiti mitra-mitra dialog. Dalam dialog kita harus berani untuk memberikan kesaksian yang sebenarnya tentang Kristus tanpa perasaan, bahwa kita harus menyembunyikan sesuatu, tetapi sekaligus menerima bahwa pendapat orang Islam dalam hal ini berbeda.

### **Dialog sebagai proses komunikasi**

Menurut Martin Forward pedoman-pedoman dialog yang dirumuskan oleh sub bagian DGD<sup>13</sup> telah diikuti oleh banyak gereja anggota. Pedoman-pedoman ini adalah: “1) Dialog dimulai jika manusia bertemu satu sama lain; 2) Dialog tergantung dari pengertian dan kepercayaan timbal-balik antara kedua belah pihak; 3) Dialog memungkinkan untuk berdoa bersama dan 4) Dialog akan menjadi medium kesaksian yang otentik.”<sup>14</sup> Dialog selalu merupakan dialog antar manusia. Bukan agama-agama berdialog, tetapi manusia yang beragama yang berdialog. Maka inti dialog adalah

hubungan antara manusia, diskusi-diskusi antara manusia dan komunikasi antara manusia.<sup>15</sup> Komunikasi selalu berhubungan dengan bahasa dan kebudayaan. Khususnya dalam dunia pluralis multikultural, proses komunikasi itu adalah suatu proses kompleks. Misalnya agama Islam mempunyai satu bahasa religius, bahasa Arab. Maka untuk membaca Al Qur'an selalu dipakai bahasa Arab sebagai bahasa suci. Terjemahan dari ayat-ayat Al Qur'an dianggap tidak sama, tidak suci. Walaupun demikian untuk mengerti isi Al Qur'an dibutuhkan proses penafsiran, terjemahan. Bagi orang Kristiani Alkitab, dalam terjemahan bahasa apa saja, tetap Alkitab, firman Tuhan. Bahasa Ibrani dan Bahasa Yunani tidak dianggap sebagai bahasa suci, karena Yesus sendiri berbahasa Aram.<sup>16</sup> Tetapi untuk mengerti Alkitab juga dibutuhkan proses penafsiran. Dalam proses penafsiran, baik dari Al Qur'an maupun dari Alkitab (dan hal itu juga berlaku untuk Kitab-Kitab Suci dari agama-agama lain), seseorang harus mencoba untuk mengerti teks, yang ditulis dalam zaman dahulu dengan kebudayaan dan konteks tertentu, dalam zaman, kebudayaan dan konteks sekarang. Sekarang dunia postmodern ini dicirikan oleh pendapat bahwa setiap manusia harus dihargai dalam konteks tersendiri, boleh mempunyai pendapat pribadi. Itu berarti bahwa konteks sekarang sangat pluralistis. Tetapi untuk membangun suatu masyarakat sejahtera, atau kadang-kadang disebut '*civil society*', kerjasama antara manusia dibutuhkan, maka manusia harus berkomunikasi, berdialog satu sama lain. Dan dialog itu hanya dapat berhasil jika manusia sadar, bahwa dia tidak mempunyai pengetahuan, kebenaran mutlak, tetapi bahwa setiap manusia terbatas. Misalnya dari segi komunikasi, seorang manusia mempunyai macam-macam prasangka, sebagian benar, sebagian tidak benar. Oleh karena itu dalam proses dialog dibutuhkan keterbukaan dan kerelaan untuk menguji terus menerus prasangka itu, apakah benar atau tidak. Berdasarkan kesadaran keterbatasan itu diciptakan kemungkinan untuk juga menghargai sesama manusia dalam dialog.<sup>17</sup> Perbedaan kebudayaan mengakibatkan bahwa dalam dialog sebenarnya terjadi satu batas antara pembicara dan pendengar. Baik pembicara maupun pendengar harus sadar akan batas itu dan jika mereka benar-benar mau berkomunikasi dengan baik, dua-duanya harus mencoba untuk melewati batas itu, sehingga terjadi saling pengertian. Karena kompleksitas kebudayaan, proses itu membutuhkan waktu dan dibutuhkan suatu hermeneutika khusus untuk keberhasilan komunikasi, dialog antar kebudayaan.<sup>18</sup> Singkatnya dialog sebagai suatu proses komunikasi adalah proses yang sangat rumit.

## **Dialog dan Misi, Proklamasi**

David Bosch menjelaskan, bahwa dialog dan penginjilan merupakan dua unsur inti dari misi. Dua-duanya ikut menentukan misi gereja dalam zaman postmodern ini. Walaupun demikian kedua unsur ini tidak bisa disamakan, selalu ada semacam ketegangan antara dialog dan proklamasi Injil.<sup>19</sup> Karena agama Kristiani agama misioner, orang Kristiani merasa kewajiban untuk melalui sabda dan perbuatan mewartakan, bahwa keselamatan, --yang terlalu sempit bisa diterjemahkan dengan perkembangan Kerajaan Allah di dunia ini--, ditemukan dalam diri Yesus Kristus, maka untuk diselamatkan semua orang harus menjadi pengikut-pengikut atau murid-murid Yesus Kristus. Tetapi melalui teologi agama-agama muncul pemahaman bahwa dalam Alkitab sebenarnya ditawarkan dua macam keselamatan, ada dua macam pewahyuan tentang keselamatan. Pertama-tama pewahyuan umum: Allah mau menyelamatkan semua manusia, itu terutama muncul dalam Kejadian 1-12. Dalam pasal 11 diberi semacam silsilah dari semua bangsa yang diketahui pada zaman itu. Dalam pasal 12, Abram dipanggil oleh Allah dengan perjanjian dalam ayat 3: “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” Abram tidak hanya dipilih untuk penyelamatannya sendiri, tetapi untuk menjadi tanda, bahwa Allah mau memberkati semua bangsa. Walaupun kemudian bangsa Israel menginterpretasikan pilihan Allah sebagai pilihan eksklusif bangsa Israel, macam-macam orang ‘kafir’ dipilih oleh Allah untuk menyelamatkan bangsa Israel. Ayub dan orang Niniwe sebagai orang bukan Yahudi, juga diselamatkan, diberkati oleh Allah. Perjanjian Baru memang tidak berbicara eksplisit tentang hubungan dengan agama-agama lain. Inti PB adalah pemahaman bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya juruselamat. Tetapi secara implisit juga ada tanda-tanda bahwa keselamatan diarahkan pada para bangsa. Yesus dalam Injil Matius dengan jelas berkata, bahwa Dia diutus untuk menyelamatkan domba-domba yang hilang dari bangsa Israel. Tetapi dalam praktek Dia juga menawarkan keselamatan pada orang bukan Yahudi, kadang-kadang memperlihatkan, bahwa orang di luar Israel mempunyai iman yang jauh lebih kuat daripada orang Israel. Contoh lain adalah Paulus di Areopagus, yang sebagai misionaris pertama yang besar di sana secara implisit mengakui, bahwa agama-agama lain juga memiliki jalan-jalan untuk mencari

Allah, sehingga orang Athena sebenarnya sudah disiapkan oleh Allah untuk menerima kebenaran bahwa Yesus adalah juruselamat, jalan keselamatan yang definitif. Ketegangan antara dua pewahyuan ini, pewahyuan umum, bahwa Allah menawarkan keselamatan kepada semua bangsa dan pewahyuan khusus, bahwa Yesus sebagai satu-satunya Anak Allah adalah satu-satunya juruselamat, mengakibatkan perbedaan antara kelompok eksklusif, inklusif dan pluralis yang telah disebut di atas. Hal itu berarti juga adanya ketegangan antara dialog dan proklamasi. Sekarang muncul kesadaran, bahwa kegiatan Allah, kegiatan Roh Kudus tidak terbatas pada kegiatan intern di dalam Gereja, tetapi bahwa kehadiran Allah juga dapat ditemukan dalam kebaikan yang ada dalam agama-agama lain. Roh Allah berhembus di mana-mana di tengah dunia ini. Sekarang dalam misiologi dititikberatkan bahwa misi adalah *missio Dei*, Allah yang mau menyelamatkan dan bahwa gereja ‘hanya’ merupakan tanda, alat di dalam tangan Allah. Atau dengan kata lain, gereja tidak dianggap lagi sebagai pemilik keselamatan, seperti dulu diklaim dengan semboyan *extra ecclesiam nulla salus*, di luar Gereja tidak ada keselamatan. Keyakinan baru ini merupakan satu dasar kuat untuk di samping penginjilan, orang Kristiani juga berdialog dengan orang beragama lain sebagai salah satu kegiatan inti dalam Misi Allah, menemukan kekayaan kehadiran Allah di dunia ini, juga dalam agama-agama lain.

## **Kesimpulan**

Jika kebaikan Allah sudah dapat ditemukan dalam orang beragama lain, bagaimana dengan keselamatan? Nomor 17 dari revisi pedoman dialog dari DGD<sup>20</sup> memberi penjelasan sebagai berikut:

17. Melalui dialog dan hubungan-hubungan dengan orang-orang beragama lain kami menjadi sadar, bahwa kami harus mengakui bahwa misteri keselamatan Allah tidak dibahas lengkap oleh rumusan-rumusan kebenaran teologis kami.

*Keselamatan adalah milik Allah.* Oleh karena itu kami tidak berani menilai apakah orang lain akan diselamatkan. Dengan bersaksi tentang agama kami sendiri, kami mencoba untuk mengerti jalan-jalan yang direncanakan oleh Allah untuk mewujudkan maksud-maksud-Nya.

*Keselamatan adalah milik Allah.* Oleh karena itu kami merasa kami dapat meyakinkan mitra-mitra dialog kami bahwa kami adalah tulus dan terbuka dalam kehendak kami untuk berjalan bersama kepada kelengkapan kebenaran.

*Keselamatan adalah milik Allah.* Oleh karena itu kami menyatakan harapan ini penuh kepercayaan, selalu siap untuk mempertanggungjawabkannya, karena kami berjuang dan bekerjasama dengan orang-orang lain dalam satu dunia yang terpecah-belah oleh persaingan dan peperangan, ketidakmerataan sosial dan ketidakadilan ekonomis.

## Daftar Pustaka

- Armada Riyanto, F.X.E., *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998-2.
- Ayoub, Mahmoud, *A Muslim View of Christianity. Essays on Dialogue*, ed. Irfan A. Omar, Faith Meets Faith Series, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2007.
- Eilers, svd, Franz-Josef, ed., *Interreligious Dialogue as Communication*, FABC-OSC Books Volume 6, Manila: Logos (Divine Word) Publications, Inc., 2005.
- Fitzgerald, Michael L. and John Borelli, *Interfaith Dialogue: A Catholic View*, Maryknoll, New York: Orbis Books 2006.
- Forward, Martin, *Inter-religious Dialogue: A Short Introduction*, Oxford: One World, 2001.
- Hidayati, Mega, *Jurang di antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia dan Problema Dialog dalam Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Impulse/Kanisius 2008.
- Kärkkäinen, Veli-Matti, *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical and Contemporary Perspectives*, Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2003.
- Knitter, Paul F., “Christian Theologies of Religions Searching for Commitment and Openness”, ceramah di UKSW pada tanggal 27 September 2004.
- Knitter, Paul F., *Introducing Theologies of Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2003-2, di-Indonesia-kan oleh Nico A. Likumahuwa, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius 2008.
- MUI, *Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: MUI, 2005, edisi kedua.
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*. Editor: A. Sudiarja, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Pontifical Council for Interreligious Dialogue, *Dialogue and Proclamation: Reflections and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ*, Vatican City, 1991
- Pontifical Council for Interreligious Dialogue, *Journeying Together: The Catholic Church in Dialogue with the Religious Traditions of the World*, Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1999.
- Pontifical Council for Interreligious Dialogue, *The Attitude of the Church towards the Followers of Other Religions: Reflections and Orientations on Dialogue and Mission*, Citta del Vaticano, 1984
- Race, A., *Christians and Religious Pluralism. Patterns in the Christian Theology of Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1982.
- Sanneh, Lamin, *Disciples of All Nations: Pillars of World Christianity*, Oxford Studies in World Christianity, Oxford dll.: Oxford University Press, 2008.
- Schreier C.P.P.S., Robert J., *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1998-2.

Shenk, Calvin E., *Who Do You Say That I Am? Christians Encounter Other Religions*, Scottsdale, Pennsylvania/Waterloo, Ontario: Herald Press, 1997.  
WCC, *Ecumenical Considerations for Dialogue and Relations with People of Other Religions. Taking Stock of 30 years of Dialogue and Revisiting the 1979 Guidelines*, Geneva: WCC Publications, 2003.

---

<sup>1</sup> Revisi dari presentasi untuk CONVENT VII PENDETA SINODE GIA di Villa Taman Eden 2, Kaliurang, Selasa 26 Februari 2006, 19.15-21.15.

<sup>2</sup> Lihat misalnya F.X.E. Armada Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1998-2, 110-113; Michael L. Fitzgerald and John Borelli, *Interfaith Dialogue: A Catholic View*, Maryknoll, New York: Orbis Books 2006, hlm. 28-34.

<sup>3</sup> Pembagian ‘klasik’ ini untuk pertama kali dirumuskan oleh A. Race, *Christians and Religious Pluralism. Patterns in the Christian Theology of Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1982.

<sup>4</sup> Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2003-2.

<sup>5</sup> Veli-Matti Kärkkäinen, *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical and Contemporary Perspectives*, Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2003.

<sup>6</sup> Dibahas sedikit lebih luas dalam: Kees de Jong, “Hidup Rukun sebagai orang Kristen. Spiritualitas dari segi Theologia Religionum”, *Gema Teologi*, Jurnal Fakultas Theologia UKDW, 30 (2006), No. 2, hlm. 49-62.

<sup>7</sup> MUI, “Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005, Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama”, dan “Nomor: 3, Do’a Bersama”, MUI, *Fatwa Munas VII Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: MUI, 2005 edisi kedua, hlm. 64-65; 33.

<sup>8</sup> Sampai sekarang saya menganggap bab 11 “Forms of Witness: Dialogue” sebagai artikel yang baik dan seimbang tentang dialog dan kesaksian, dalam: Calvin E. Shenk, *Who Do You Say That I Am? Christians Encounter Other Religions*, Scottsdale, Pennsylvania/Waterloo, Ontario: Herald Press, 1997, hlm.209-227.

<sup>9</sup> Martin Forward, *Inter-religious Dialogue: A Short Introduction*, Oxford: One World, 2001, hlm. 12.

<sup>10</sup> Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*. Editor: A. Sudiarja, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.

<sup>11</sup> Paul F. Knitter, “Christian Theologies of Religions Searching for Commitment and Openness”, ceramah di UKSW pada tanggal 27 September 2004.

<sup>12</sup> Mahmoud Ayoub, *A Muslim View of Christianity. Essays on Dialogue*, ed. Irfan A. Omar, Faith Meets Faith Series, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2007.

<sup>13</sup> Ini inti dari *Guidelines* 1979.

<sup>14</sup> Forward, *Inter-religious Dialogue*, hlm.11.

<sup>15</sup> Joshva Raja, “Modern Means of Communication and Interreligious Dialogue”, dalam: Franz-Josef Eilers, svd, ed., *Interreligious Dialogue as Communication*, FABC-OSC Books Volume 6, Manila: Logos (Divine Word) Publications, Inc., 2005, hlm. 123.

<sup>16</sup> Oleh karena itu menurut Lamin Sanneh agama Kristiani adalah agama yang paling pluralistik, karena dari awal mula seluruhnya tergantung dari terjemahan dalam konteks dan juga dapat diterjemahkan dalam setiap kebudayaan, Lamin Sanneh, *Disciples of All Nations: Pillars of World Christianity*, Oxford Studies in World Christianity, Oxford dll.: Oxford University Press, 2008, hlm. 23-29.

<sup>17</sup> Lihat: Mega Hidayati, *Jurang di antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia dan Problema Dialog dalam Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Impulse/Kanisius, 2008.

<sup>18</sup> Untuk proses hermeneutika interkultural lihat misalnya Robert J. Schreier C.P.P.S., *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1998-2, terutama bab 2 “Intercultural Hermeneutics: Issues and Prospects”, hlm. 28-45.

<sup>19</sup> Gereja Katolik secara resmi menerbitkan dua dokumen tentang hubungan antara dialog dan misi, dialog dan proklamasi: Pontifical Council for Interreligious Dialogue, *The Attitude of the Church Towards the Followers of Other Religions: reflections and Orientations on Dialogue and Mission*, Citta del Vaticano, 1984 dan Pontifical Council for Interreligious Dialogue, *Dialogue and Proclamation: Reflections and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ*, Vatican City, 1991. Di samping itu juga ada satu buku kecil tentang dialog dengan agama-agama lain: Pontifical Council for Interreligious Dialogue, *Journeying Together: The Catholic Church in Dialogue with the Religious Traditions of the World*, Citta del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 1999.

---

<sup>20</sup> WCC, *Ecumenical Considerations for Dialogue and Relations with People of Other Religions. Taking Stock of 30 years of Dialogue and Revisiting the 1979 Guidelines*, Geneva: WCC Publications, 2003, hlm. 9.